

Hasil Penelitian Intern

**STUDI KASUS PERBEDAAN KEMANDIRIAN
ANAK SINDROM ASPERGER DITINJAU DARI STATUS IBU
(BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA)**

OLEH

**Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi
(0114058307)**

**Togi Fitri A.Ambarita, M.Psi
(0002088104)**




**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**


MEDAN

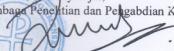
2018

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Studi Kasus Kemandirian Anak Asperger Ditinjau dari Status Ibu (Bekerja dan Tidak Bekerja)
- b. Jenis Penelitian : Penelitian Dasar
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ervina M.R. Siahaan, S.Psi, M.Psi
 - b. NIDN : 0114048307
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Jabatan Struktural : Pelaksana Wakil Dekan III
 - e. Golongan/ Pangkat : IIIc/ Penata
 - f. Program Studi : Ilmu Psikologi
 - g. Email : ervinas14@gmail.com
3. Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Togi Fitri A. Ambarita, S.Psi, M.Psi
 - b. NIDN : 0002088104
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Jabatan Struktural : Ketua Prodi
 - e. Golongan/ Pangkat : IIIc/ Penata
 - f. Program Studi : Ilmu Psikologi
4. Lama Penelitian : 5 bulan (Oktober 2017 – Februari 2018)
5. Lokasi Penelitian : Medan
6. Biaya Penelitian : Rp. 4.000.000,- (Empat juta rupiah)
7. Sumber Biaya Penelitian : Lembaga Penelitian Rp. 4.000.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi,

Freddy Butarbutar, S.Psi, M.Psi
NIP. 1190105008

Peneliti,

Ervina M.R. Siahaan, M.Psi
NIP. 1190114027

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dr. Jappatar Simamora, S.H., MH
NIDN: 01144018101

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, S.Psi, M.Psi

NIDN : 0114048307

Judul Penelitian : Studi Kasus Kemandirian Anak Asperger Ditinjau dari Status Ibu (Bekerja dan Tidak Bekerja)

Program Studi : Ilmu Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan plagiat atau jiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain.



Ervina M.R Siahaan, M.Psi

STUDI KASUS KEMANDIRIAN ANAK SINDROM ASPERGER KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas hikmat dan berkatnya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul Perbedaan studi kasus perbedaan kemandirian anak sindrom asperger ditinjau dari status ibu (bekerja dan tidak bekerja). Besar harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan seluruh civitas akademika khususnya bagi wanita yang memiliki status bekerja ataupun tidak bekerja.

Medan, Maret 2018

Penulis

**STUDI KASUS PERBEDAAN KEMANDIRIAN
ANAK SINDROM ASPERGER DITINJAU DARI STATUS IBU
(BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA)**

ABSTRAK

Sindrom Asperger memiliki pengertian abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme, namun tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Mereka memiliki tingkat inteligensi dan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi. Meskipun memiliki tingkat komunikasi dan inteligensi yang lebih tinggi daripada anak autisme, namun mereka juga memiliki masalah dalam berbagai bidang seperti sosial, komunikasi, interaksi sosial dan kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu bidang yang mereka harus kuasai. Mereka diharapkan sudah mampu untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain tanpa harus diberikan instruksi dalam pelaksanaannya. Namun yang sering terjadi adalah anak dengan sindrom Asperger sering tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengharapkan bantuan dari pihak lain. Ada tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian perilaku, kemandirian emosi, kemandirian nilai. Jenis penelitian ini adalah studi kasus kualitatif dengan partisipan anak asperger yang ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Hasil dari penelitian ini adalah kedua partisipan mengalami perkembangan dalam perilaku. Namun dalam kemandirian nilai dan kemandirian emosi terjadi perbedaan. Hal ini disebabkan pemberian waktu ibu dalam mengasuh anak. Pada ibu bekerja mengalami kesulitan dalam membantu anak karena keterbatasan, sedangkan pada ibu tidak bekerja memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anak.

Kata kunci : **kemandirian, sindrom asperger, ibu bekerja, ibu tidak bekerja**

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak.....	iii
Daftar Isi.....	iii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 <i>Sindrom Asperger</i>	5
2.2 Kemandirian	8
2.3 Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja	12
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Jenis Penelitian	14
3.2 Partisipan Penelitian	14
BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1 Analisis Data	17
4.2 Pembahasan.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan dambaan orang tua, dimana orang tua menginginkan anaknya dapat hidup sukses dalam hidupnya. Untuk harapan dan keinginan tersebut dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap anak. Ketika anak yang didambakan lahir dengan kebutuhan khusus orang tua merasa kebingungan dalam mengajarkan anak. Salah satu bentuk dari anak berkebutuhan khusus adalah Autism spectrum disorder (ASD).

Menurut data pusat pengendalian dan pencegahan penyakit atau *Centers for Disease Control and Prevention*, Amerika Serikat sekitar 1 dari 68 (1,5%) anak di Amerika Serikat teridentifikasi autis pada tahun 2012. Kejadian autisme dalam data ini 1 dari 42 kejadian pada anak laki-laki dan 1 dari 189 kejadian pada anak perempuan. Dan hal ini mengalami peningkatan yang signifikan antara 2002 hingga 2010. (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2016). Pada 2013 lalu, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autis di Indonesia sekitar 112.000 dengan rentang 5-19 tahun. Jika jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa berdasarkan data BPS tahun 2010, maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak autis rentang 5-19 tahun di Indonesia. (Melisa, 2013). Asperger termasuk pada salah satu spektrum autisme. Dalam hal ini perbandingan anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan diperkirakan 4:1 (Kompas, 2012).

Menurut Hallahan & Kauffman (Mangunsong, 2009), Sindrom Asperger memiliki pengertian abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme, namun tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Mereka memiliki tingkat inteligensi dan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi. Meskipun memiliki tingkat komunikasi dan inteligensi yang lebih tinggi daripada anak autisme namun mereka juga memiliki masalah dalam berbagai bidang seperti sosial, komunikasi, interaksi social dan kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu bidang yang mereka harus kuasai. Mereka diharapkan sudah mampu untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain tanpa harus diberikan instruksi dalam pelaksanaannya. Namun yang sering terjadi adalah anak dengan sindrom Asperger sering tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengharapkan bantuan dari pihak lain (Safran, 2002).

Pembentukan kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pola asuh. Dalam hal ini orang tua terutama ibu memiliki peranan penting dalam pembentukan kemandirian anak. Ketika wanita dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu dan mampu menciptakan kondisi yang gembira-bahagia maka anak akan mendapatkan rasa kasih sayang yang dapat merangsang pertumbuhan anak (Kartono, 1992 dalam Puspitasaji 2015).

Namun seiring tuntutan jaman yang semakin maju maka wanita diberikan kesempatan untuk ikut aktif dalam kegiatan diluar rumah dalam hal bekerja termasuk bagi wanita yang sudah memiliki keluarga. Dalam hal ini lebih dikenal dengan ibu yang bekerja, yang mengakibatkan terbatas waktunya untuk dapat mendidik anak. Selain hal tersebut juga ada ibu yang tidak bekerja atau disebut juga dengan ibu rumah tangga, dalam hal ini lebih memiliki waktu yang lebih banyak dalam dirumah sehingga dapat memperhatikan kondisi pendidikan anak (Puspitasari, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Frisca (2014) tingkat kemandirian anak pada ibu bekerja paruh waktu lebih tinggi daripada yang ibunya tidak bekerja dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Prayekti (2010), dimana ia meneliti tentang perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua siswa sekolah dasar kelas V hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa yang ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa sekolah dasar kelas V.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nixon & Sulis (2012), menyatakan bahwa kemandirian sangat dibutuhkan oleh anak penyandang autisme. Khususnya ketika dituntut mereka mampu membangun rutinitas sehingga

meminimal ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian dalam hal berkaitan dengan rutinitas yang harus mereka ikuti untuk menciptakan keteraturan dalam hidupnya sehingga anak dengan sindrom Asperger tidak tergantung pada bantuan orang lain.

Kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dari anak pada umumnya menuntut untuk ibu dapat memberikan waktu secara khusus dalam mendampingi anak. Dengan mempertimbangkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan kemandirian anak asperger ditinjau dari status ibu (bekerja dan tidak bekerja).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah perbedaan kemandirian pada anak asperger ditinjau dari status ibu (bekerja dan tidak bekerja)”

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

- I. Mengetahui aspek-aspek perkembangan kemandirian ditinjau dari status ibu (bekerja dan tidak bekerja) pada anak asperger

1.3. MANFAAT PENELITIAN

1.3.1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan psikologi anak berkebutuhan khusus dan psikologi perkembangan.
- b. Memperkaya bahan ajar terutama dalam kajian penanganan anak berkebutuhan khusus.

1.3.2. Manfaat praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemandirian pada anak asperger

- b. Bagi orang tua dapat mengetahui gambaran kemandirian yang dimiliki anak. Dengan mengetahui gambaran kemandirian anak maka akan dapat menentukan penanganan yang tepat dalam meningkatkan kemandirian anak.

2.1.1 Pengertian Sindrom Asperger

Sindrom Asperger adalah salah satu gejala autisme dimana para penderitanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga kurang bisa berinteraksi. Sindrom ini dinamakan oleh Hans Asperger pada tahun 1944 (Arifuddin, 2007). Menurut Arifuddin (2007), yang menjadi ciri-ciri pada Sindrom Asperger antara lain: kurangnya kemampuan ekspresi verbal, ketidakhadiran untuk melakukan penalaran logis, tidak minat yang baru dalam para subjek tersebut, kesulitan mengerti sifat, sifat, sifat, dan memiliki sifat yang diabaikan, banyak menunjukkan ketidakhadiran atau kebingungan, tidak menunjukkan kecerdasan, tidak, preferensi-spesifik yang tidak ketidakhadiran dengan baik dan kemampuan yang rendah.

2.1.2 Karakteristik anak sindrom Asperger

A. Perilaku Sosial

Anak yang menderita Sindrom Asperger memiliki perilaku sosial dan kemampuan keterampilan berkomunikasi yang tidak normal.

1. Ketidakhadiran berinteraksi

Mereka tidak mampu dan tidak memiliki harga untuk berinteraksi dengan orang lainnya, tidak memiliki perhatian terhadap orang-orang yang berinteraksi dengan mereka, dan mereka tidak peduli.

2. Ketidakhadiran menunjukkan kepedulian atau terlibat

Keperhatian adalah rendah dan perhatian verbal mereka terbatas, seperti mereka yang peduli dan tidak berinteraksi yang menunjukkan diri mereka yang tidak peduli.

3. Tidak dapat mengungkap perasaan

Mereka tidak berinteraksi dengan anak lainnya dan mereka tidak dapat mengungkapkan kepedulian dalam situasi kelompok. Mereka tidak berinteraksi dengan orang lain yang peduli dan mereka tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 SINDROM ASPERGER

2.1.1 Pengertian Sindrom Asperger

Sindrom Asperger adalah salah satu gejala autisme dimana para penderitanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga kurang begitu diterima. Sindrom ini ditemukan oleh Hans Asperger pada tahun 1944. (Attwood, 2007). Menurut Attwood (2007), yang menjadi ciri-ciri pada Sindrom Asperger antara lain: Kurangnya ketrampilan-ketrampilan sosial, keterbatasan untuk melakukan percakapan timbal balik, minat yang luar biasa pada subjek tertentu, ketiadaan empati, naif, serba salah, dan interaksi satu arah, ujarannya bersifat menonjolkan pengetahuannya atau berulang, miskin komunikasi nonverbal, kikuk, gerakan-gerakan yang tidak terkoordinasi dengan baik dan sikap tubuh yang ganjil.

2.1.2 Karakteristik anak sindrom Asperger

A. Perilaku Sosial

Anak yang mengidap Sindrom Asperger memiliki perilaku sosial dan ketrampilan-ketrampilan berkomunikasi yang tidak lazim.

1. Ketidakmampuan berinteraksi

Mereka tidak mampu dan tidak memiliki hasrat untuk berinteraksi dengan teman sebaya, tidak memiliki apresiasi terhadap isyarat-isyarat sosial, perilakunya secara sosial dan emosi tidak tepat.

2. Ketidakmampuan melakukan komunikasi non verbal

Penggunaan sikap tubuh dan ekspresi wajah mereka terbatas, tatapan mata yang ganjil dan kaku, bahasa tubuh yang canggung, dan perilaku yang tidak tepat

3. Bermain dengan anak-anak lain

Mereka tidak bergabung dengan anak lainnya dan mungkin malah panik bila dipaksa berpartisipasi dalam sebuah kelompok. Mereka tidak termotivasi atau bahkan tidak mengetahui cara bermain dengan anak-anak seusianya. Mereka

cenderung puas bermain dengan diri sendiri tetapi bukan berarti mereka egois. Namun, jika mereka terlibat dalam permainan kelompok, ada kecenderungan untuk memaksakan atau mengatur aktivitas. Keterampilan-keterampilan sosial mereka bersifat kekanak-kanakan dan kaku sehingga mereka sering ditolak oleh anak-anak lain.

4. Tata krama

Anak yang mengidap Sindrom Asperger tampaknya tidak memiliki tata krama tak tertulis dalam kehidupan sosial. Mereka mungkin melontarkan komentar-komentar yang meskipun benar tetapi berpotensi mempermalukan orang lain. Mereka tidak mengetahui adanya cara lain yang lebih tepat dan tidak menyadari efek perkataannya bagi orang lain. Namun, setelah tata krama dijelaskan maka anak itu akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

5. Kontak mata

Anak yang mengidap Sindrom Asperger tidak memiliki atau minim untuk melakukan kontak mata ketika orang lain sedang berbicara. Bahkan, cara mereka menghadapi kecemasan adalah dengan menutup mata.

6. Emosi

Anak yang mengidap Sindrom Asperger sulit untuk mengekspresikan emosi. Ekspresi emosi mereka nyaris kaku. Mereka sering tidak memiliki empati. Hal ini terjadi bukan karena tidak memiliki kecekapan untuk memperhatikan orang lain tetapi lebih karena mereka bisa dibingungkan oleh emosi-emosi orang lain. Mereka tidak mengenali atau menanggapi perubahan-perubahan dalam ekspresi wajah atau bahasa tubuh orang lain.

B. Minat dan Rutinitas

Terdapat suatu minat yang kuat tatkala mereka mengoleksi barang-barang yang membuat mereka tertarik. Nampaknya, anak ini memiliki suatu ketajaman visual dalam mengidentifikasi setiap jenis barang koleksi dari jarak tertentu. Mereka tidak dapat dialihkan atau dibujuk untuk menyingkirkan kesempatan guna menambah satu benda koleksi lagi. Topik-topik umum yang membuat mereka tertarik, antara lain: transportasi, elektronik, dan sains. Mereka

akan rajin sekali membaca informasi tentang minat mereka dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam. Namun, biasanya minat mereka tidak lazim bagi anak seusianya. Ciri yang umum adalah keterpesonaan pada statistika, urutan, dan keteraturan. Pencarian terhadap minat mereka bersifat unik dan mendominasi waktu serta percakapan orang.

C. Gerak Tubuh

Kemampuan berjalan mereka lebih lambat bila dibandingkan dengan anak normal. Anak-anak ini belajar berjalan beberapa bulan lebih lambat daripada anak normal. Cara berjalan dan berlari mereka tampak kaku seperti wayang. Keseimbangan tubuh mereka juga terganggu. Tulisan tangan mereka jelek dan mereka tidak memiliki ketangkasan dalam olahraga. Kekakuan gerak tubuh ini mempengaruhi kemampuan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar.

D. Kognisi

Anak yang mengidap Sindrom Asperger memiliki beberapa kesulitan dalam mengkonseptualisasi dan mengapresiasi pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan orang lain. Bila diukur dengan menggunakan tes IQ, kemampuan intelektual mereka termasuk bagus pada tes-tes yang membutuhkan pengetahuan seputar makna kata-kata, informasi faktual, aritmatika dan desain balok. Namun, ketika mereka menjalani tes IQ secara formal, keseluruhan IQ mereka relatif rendah. Hal ini karena mereka relatif lemah pada poin-poin tes yang lain, khususnya pemahaman, penyusunan gambar, dan absurditas. Pada sejumlah individu, profil ini dapat termasuk suatu ketidaksesuaian yang signifikan antara IQ verbal dan performance. Anak dapat sangat kompeten dalam hal mengingat dan mendefinisikan kata-kata tetapi relatif tak mampu memecahkan masalah. Ingatan mereka lebih bersifat visual (tentang objek) daripada mengenai orang atau hal-hal pribadi. Kecakapan mereka dalam mengingat bersifat jelas dan detail.

E. Kepekaan sensoris

Anak yang mengidap Sindrom Asperger memiliki kepekaan yang tinggi terhadap beberapa bunyi, antara lain: bunyi yang tiba-tiba (misalnya: balon meletus), bunyi yang bernada tinggi dan berkesinambungan (misalnya: peralatan berkebun), bunyi yang membingungkan dan kompleks (misalnya: situasi keramaian). Mereka memiliki kepekaan terhadap cahaya yang terang. Mereka memiliki kepekaan yang tidak wajar terhadap rasa sakit, misalnya hanya memperlihatkan kesedihan pada sakit yang dianggap tidak tertahankan oleh orang lain. Mereka juga tidak peka terhadap suhu baik panas maupun dingin.

2.2. KEMANDIRIAN

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Durkheim (dalam Ali & Asrori, 2004) berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas. komitmen terhadap kelompok.

Sedangkan kemandirian menurut Mu'tadzin, (2002) merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Otto Rank, manusia bukanlah makhluk yang tertekan (*repressed*) dan dikuasai oleh ketidaksadarannya (*unconsciousness*) akan tetapi manusia adalah makhluk kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri (*need for independence*).

Steinberg, (2002) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Misalnya, ketika anak ingin buang air kecil ia langsung pergi ke toilet, tidak merengek-rengok meminta dibantu buka celana atau minta dicarikan tempat kencing. Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini merupakan bagian dari

perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai.

Erikson (dalam Wahyuni, 2014) mengatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, menurut Ali & Asrori (2004) yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian.

3. Sistem pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

2.2.3 Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (2002) kemandirian dibagi menjadi tiga bagian yaitu

- a. Kemandirian Emosi

Kemandirian yang menyatakan perubahan emosi. Kemandirian secara emosi dapat dilihat dari tiga hal yaitu tidak mengalami ketergantungan dengan orang tua namun orang tua masih memiliki pengaruh, mampu untuk menjaga kondisi emosi ketika situasi yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

- b. Kemandirian Perilaku

Kemampuan dalam membuat keputusan tanpa harus tergantung dengan orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab. Kemandirian dalam perilaku memiliki tiga bagian yaitu percaya diri, mampu membuat sebuah keputusan dan mampu menerima perubahan dari orang lain

c. Kemandirian Nilai

Kemampuan dalam menilai sesuatu baik, buruk, benar dan salah

2.2.4. Ciri-Ciri Sikap Kemandirian

Menurut Babari (dalam Basri, 2008) ciri-ciri kemandirian antara lain :

1. Percaya diri

Percaya diri adalah percaya pada kemampuan yang ada pada diri individu bahwa individu itu mampu melakukan sesuatu. Untuk membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri, anak haruslah banyak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun hasil yang diperoleh kurang memuaskan.

2. Mampu bekerja sendiri

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini. Namun mampu bekerja sendiri disini maksudnya adalah tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang dipikulnya.

3. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya

Manusia yang mandiri adalah manusia yang mampu bekerja secara profesional, bekerja sesuai dengan keahliannya.

4. Menghargai waktu

Manusia yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

5. Bertanggung jawab

Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakannya berpengaruh, maka ia akan berusaha agar segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan.

Menurut Masrun (dalam Fadlilah, 2008), ciri-ciri kemandirian meliputi:

- a. Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.
- b. Aktif, bersemangat yang ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi terhadap kegiatan yang dilakukan serta tekun merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif.
- d. Tanggung jawab yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam melaksanakan tugas dan kegiatan sehari-hari serta penuh pertimbangan.
- e. Kontrol diri yang kuat, ditunjukkan dengan pengendalian terhadap tindakan dan emosi, mampu mengatasi masalah dan mempengaruhi masalah dan mempengaruhi lingkungan atas usahanya.

2.3. IBU BEKERJA DAN IBU YANG TIDAK BEKERJA

Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja (dalam Widyasari dan Fridari, 2013) dalam Encyclopedia of Children's Health, Ibu bekerja adalah suatu keadaan dimana seorang Ibu bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Adapun penggolongan seorang wanita yang dapat dikatakan sebagai Ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 0 -18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang. Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk membentuk kebutuhan masyarakat, waktu kerja adalah 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam seminggu.

Kesimpulan dari definisi ibu bekerja adalah kegiatan bekerja diluar rumah yang dilakukan oleh seorang ibu yang memiliki anak berusia 0-18 tahun, dimana waktu kerja adalah 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam seminggu guna menghasilkan barang atau jasa

untuk membentuk kebutuhan masyarakat. Ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktifitas yang secara langsung menghasilkan uang atau barang yang dapat menyumbang penghasilan keluarga dan fokus terhadap urusan rumah tangga.

Depdiknas dan Timor (2009) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada hal-hal dan individu sebagai suatu objek studi. Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus. Tipe studi kasus adalah fenomena khusus yang berada dalam suatu konteks yang terbatas (bounded context), bukan hanya batas antara fenomena dan konteks, tidak sepenuhnya terisolasi. Kasus ini dapat berupa individu, peristiwa, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Studi kasus deskriptif lebih memperhatikan deskripsi secara detail dan fenomena dalam kenyataannya.

Dalam penelitian ini, fenomena khusus yang hadir adalah komposisi pada anak autisme seperti pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus historis. Penelitian dilakukan karena ketertarikan atas kehidupan pada suatu waktu khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa harus mendefinisikan secara mendetail konsep-konsep yang muncul tanpa ada upaya menggeneralisasi (Purwandari, 2003).

2.2. PARTISIPAN PENELITIAN

2.2.1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Menurut Burdett (dalam Purwandari, 2003) mengemukakan penelitian kualitatif penelitian manusia pada responden merupakan suatu hal yang perlu dibedakan dengan pengumpulan kebenaran dan kesungguhan penelitian.

Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah:

- a) Anak dengan sindrom Asperger usia 10-15 tahun
- b) Memiliki ibu bekerja dan ibu tidak bekerja
- c) Anak sedang mengikuti atau pernah mengikuti terapi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus. Tipe studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (bounded context), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Studi kasus deskriptif lebih memperhatikan deskripsi secara detail dari fenomena dalam konteksnya.

Dalam penelitian ini, fenomena khusus yang hadir adalah kemandirian pada anak sindrom asperger pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep / teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2009).

3.2. PARTISIPAN PENELITIAN

3.2.1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2005) mengenai penelitian kualitatif pemberian batasan pada responden merupakan suatu hal yang perlu dilakukan dengan pengontrolan keabsahan dan keajegan penelitian.

Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah:

- a) Anak dengan sindrom Asperger usia 10-15 tahun
- b) Memiliki Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja
- c) Anak sedang mengikuti atau pernah mengikuti terapi

3.2.2. Jumlah Partisipan Penelitian

Menurut Poerwandari (2005) dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah responden. Penelitian kualitatif terletak pada kedalaman dan proses, cenderung dilakukan dengan jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, jumlah responden atau partisipan yang direncanakan adalah satu orang ibu yang bekerja dan satu orang ibu yang tidak bekerja.

3.2.3. Tahap-tahap Penelitian

Ada dua tahapan analisa dalam studi kasus (Rahardjo, 2017). Tahapan analisis tersebut bersifat deskriptif dan fase kedua bersifat interpretatif.

1. Analisis bersifat deskriptif

Dalam analisis deskriptif ada beberapa hal yang dilakukan yaitu :

- a) Mempelajari fenomena tentang perbedaan kemandirian anak asperger ditinjau dari ibu yang bekerja dan tidak bekerja
- b) Mengumpulkan konsep teori tentang kemandirian, anak asperger, ibu yang bekerja dan tidak bekerja
- c) Menseleksi partisipan penelitian,
- d) Menyiapkan *Inform Consent*,
- e) Membuat janji pertemuan wawancara dengan subjek penelitian.
- f) Membuat janji pertemuan wawancara dengan informan penelitian

2. Analisa bersifat interpretatif

Adapun langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut: a) melakukan wawancara terhadap subjek, b) mencatat verbatim hasil wawancara terhadap subjek penelitian c) melakukan analisa berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan dengan mengaitkan narasi dengan literatur teoritis, d) melakukan analisa data kembali kepada informan penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Rahardjo (2017) dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama dan

berusaha sendiri mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (participant observation), dan artifak fisik. Untuk pelengkap data akan digunakan alat-alat bantu, yaitu perekaman dengan recorder dan data video.

A. Tahap Identifikasi Subjek

Keberhasilan	Pertemuan
Masa	11/11/2019
Tempat	Lab. Bahasa
Jumlah	10 orang
Tempat	Tempat
Waktu	10/11/2019
Tempat	Lab. Bahasa
Jumlah	10 orang

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data untuk subjek penelitian dengan cara tidak terlibat dilakukan pada bulan November. Jumlah subjek dalam penelitian adalah 10 orang. Adapun data yang diperoleh menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada waktu subjek beraktivitas dengan menggunakan pada saat pagi hari, ketika beraktivitas dengan menggunakan metode observasi langsung. Untuk pengumpulan wawancara dilakukan ketika subjek hendak pergi ke sekolah, maka saat itu dan pada saat setelah pergi beraktivitas.

C. Hasil Wawancara dan Observasi Subjek

1. Hasil Observasi Subjek

Pada penelitian observasi partisipatif baik pada saat pagi hari di mana subjek melakukan pendekatan dengan kedua orang tua pada saat berangkat ke sekolah beraktivitas langsung dengan kedua orang tua langsung dengan menggunakan metode observasi langsung. Pada saat wawancara hal tersebut subjek terlibat penelitian adalah subjek dalam wawancara kehadiran wawancara ketika beraktivitas langsung dan kegiatan aktivitasnya baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lain.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1. Identitas Subjek Pada Ibu Tidak Bekerja

A. Tabel Identitas Subjek

Keterangan	Partisipan
Nama	*JPN
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	15 tahun
Urutan Anak	Pertama dari tiga bersaudara
Pendidikan	SMA
Hobby	Membaca

*merupakan nama singkatan

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data untuk subjek penelitian dengan ibu tidak bekerja dilakukan pada bulan November. Jumlah subyek dalam penelitian adalah satu orang. Adapun data yang diperoleh menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada waktu subjek berbicara dengan orang tuanya pada saat pagi hari, ketika bersama teman-teman dan pada saat subjek melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Untuk proses wawancara dilakukan ketika subjek hendak pergi ke sekolah, malam hari dan pada saat subjek pergi bersama peneliti.

C. Hasil Wawancara dan Observasi Subjek

1. Hasil Observasi Subjek

Peneliti melakukan observasi pertama kali pada saat pagi hari dimana subjek melakukan percakapan dengan kedua orang tua pada saat sarapan pagi. Subjek bercerita tentang kondisi disekolah tentang hubungan dengan teman-temannya. Pada saat menceritakan hal tersebut subjek terlihat gembira ia cukup aktif dalam menceritakan kehidupan sosialnya ketika bersama teman-temannya dan segala aktivitasnya baik dalam pembelajaran maupun aktivitas dalam

kegiatan teaternya. Hanya saja subjek terlihat menghindari percakapan ketika orang tuanya meminta ia untuk menceritakan pilihan jurusan dalam melanjutkan kuliah. Ia lebih memilih sikap diam tidak menjawab atau terkesan terburu-buru ada hal yang harus dikerjakan ketika percakapan tentang hal itu terjadi.

Setelah subjek selesai mengikuti kegiatan bimbingan belajar kegiatan dilanjutkan dengan mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan kegiatan seni karena subjek menyukai hal tersebut. Pada saat diperjalanan subjek terlihat semangat meskipun harus menaiki kendaraan umum. Mulai dari proses membeli tiket, mengantri dan harus berdesak-desakan dalam bus. Pada saat dalam bus subjek tidak ragu untuk bertanya kepada orang didalam bus tentang tempat yang akan dituju. Wajahnya terlihat tersenyum ketika orang yang ditanyainya mau menjawab pertanyaan yang diajukannya. Begitu juga ketika berada dalam tempat-tempat seni yang ditujunya. Percakapan yang aktif terjadi antara ia dengan para pengrajin ataupun para pekerja seni yang lain. Meskipun pada saat percakapan terjadi kontak mata subjek masih belum terlihat baik. Masih harus diingatkan untuk melihat lawan bicaranya. Begitupun orang-orang disekitarnya bersedia menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukannya.

Observasi yang ketiga dilakukan esok harinya pada saat malam hari dimana subjek melakukan interaksi dengan saudara-saudaranya. Dalam hal ini subjek berusaha untuk mengajak kedua saudaranya untuk bercerita. Namun respon yang diberikan kedua saudaranya terkesan tidak peduli lebih asyik dengan aktivitas mereka saja. Sehingga subjek memilih meninggalkan saudaranya dan masuk ke dalam kamar dengan ekspresi yang terlihat kecewa.

2. Hasil Wawancara Subjek Pada Ibu Bekerja

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang menunjukkan gambaran kemandirian pada subjek antara lain :

A. Kemandirian Emosi

Ketika subjek duduk di kelas dua SMA perubahan mulai terjadi khususnya perubahan minat yang disukai. Pada awalnya ia menyukai segala sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan alam dan hal ini sangat membanggakan kedua orang tuanya. Pada saat kelas dua semester akhir ia

mengalami perubahan dalam minatnya. Ia lebih menyukai pembelajaran yang bersifat sejarah ataupun sastra Indonesia. Hal ini tidak disetujui oleh orang tuanya karena dalam memilih jurusan kuliah tidak lagi pada *science* tapi lebih pada arah sejarah dan sastra. Hal ini mempengaruhi hubungan dengan orang tuanya.

"Waktu awal kelas dua itu saya suka pelajaran kimia, fisika, biologi tapi kalau matematika tidak terlalu suka. Abang pernah miss ikut kompetisi untuk olimpiade science tapi gak masuk nah disitu abang gak cerita ke papi karena takut papi keewa." Tapi akhirnya abang kasih atahu papi juga ternyata papi gak apa-apa dengan itu.

"Sekarang saya itu suka baca buku-buku sejarah, buku sastra karena bisa tahu tentang banyak hal kayak perubahan bahasa, sejarah dunia dan itu menyenangkan sekali."

"Sekarang abang jadi suka sama pelajaran sejarah dan sastra nanti abang kuliah itu aja, tapi kayaknya papi gak suka deh dengan hal itu. Gak usah dibicarakan lagi deh miss tentang itu saya pusing.

"Abang gak marah sama papi dengan mami koq. Hanya kesal aja miss kenapa abang gak dikasih dengan jurusan yang abang sukai."

Subjek merasa orang tuanya akan merasa kecewa dengan kondisinya jika ia memilih jurusan tersebut. Namun ia juga merasa kebingungan dalam menjelaskan kepada orang tuanya mengapa ia memilih jurusan tersebut. Sehingga ia memilih menghindar ketika harus berbicara dengan keluarganya jika berhubungan dengan jurusan kuliah yang akan diambil karena takut akan menimbulkan pertengkaran. Namun subjek akhirnya mulai mencoba berdiskusi dengan orang tuanya tentang jurusan yang akan diambilnya sewaktu kuliah nanti. Akhirnya diambil sebuah keputusan bahwa subjek kuliah dengan jurusan yang disarankan oleh orang tuanya sedangkan untuk tempat kuliahnya akan ditentukan oleh subjek.

"Saya bingung menjelasakn sama mami dengan papi kenapa saya memilih jurusan itu tapi saya suka dengan jurusan sastra dan sejarah." Apalagi sama papi abang takut mengecewakan. Udahlah miss gak usah lagi bicarakan hal ini lagi."

Pernah papi marah sama abang ketika abang tetap memilih jurusan itu jadinya gak usah dibicarakan lagi." Abang ikut kata papi sama mami aja deh miss."

"Tapi miss kemarin abang dipanggil sama mami dengan papi untuk membicarakan hal itu. Akhirnya abang bilang jurusannya papi yang pilih abang pilih tempat kuliahnya, trus kalau sekolah S2nya abang boleh pilih jurusan yang abang sukai. Papi setuju dengan itu miss jadikan sama-sama adil semua dapat."

Meskipun subjek merasa bahwa orang tuanya tidak memahaminya dalam jurusan yang diambilnya. Subjek merasa bahwa orang tuanya tetap mendukungnya selama ini dengan memberikan kesempatan kepada dirinya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Seperti ketika ia memilih kegiatan untuk mengikuti teater.

"Saya merasa senang tuh ikut kegiatan teater miss, kemarin kan saya tuh ada pemetasan teater disekolah trus saya ada tampil dalam teater itu. Mami sama papi juga nonton, kata mami akting saya bagus rasanya senang sekali miss. Kata mami sama papi saya rajin saja ikut teaternya supaya semakin bagus aktingnya. Nanti miss liat saya ya kalau ada pementasan teaternya. Bagus apa gak abang mainnya."

Dalam pertemanan subjek masih merasa bahwa masih ada saja teman yang menolak ia sehingga merasa belum seutuhnya diterima dalam lingkungannya.

"Banyak teman-teman saya disekolah tapi kenapa ya mereka gak pernah ajak abang jalan bareng ya. Saya pengen jalan bareng mereka juga." Padahal abang sudah bilang sama mereka untuk ajak abang jalan bareng tapi mereka gak pernah diajak juga. Tapi nanti abang bilang lagi deh miss sama teman abang untuk ajak abang kalau mereka pergi keluar."

"Miss abang ada suka sama cewek tuh kenapa dia marah ya waktu abang bilang suka sama dia. Dia bilang gini sama abang jangan dekat-dekat saya lagi. Dia gak mau temanan sama saya lagi. Kenapa gitu ya miss, tapi abang gak marah sama dia koq masih mau temanan sama dia terus."

B. Kemandirian Perilaku

Saat ini subjek duduk berada di kelas tiga SMA dimana ia sudah harus memikirkan jurusannya untuk melanjutkan kuliah. Pada saat ini ia sudah mengetahui jurusan yang ia harapkan.

"abang mau kuliah di jurusan sejarah dan saatra karena abang suka hal itu." Meskipun keputusan abang itu gak disetujui sama papi dengan mami."

"Menurut mami sama papi saya gak sesuai kuliah di jurusan itu karena tiba-tiba saya berubah pilihan dalam jurusan untuk melanjutkan pendidikan ke jurusan yang diharapkan. Trus abang selama ini gak pernah dilihat baca-baca buku sastra dan sejarah baru aja sih abang mulai membacanya tapi saya suka dengan hal ini.

"abang masih berusaha untuk ngomong sama mami dan papi, meskipun masih ditentang dengan hal itu. Abang mau coba trus untuk bicara sama mami." Abang pasti bisa untuk jurusan iitu.

Berkaitan dengan pemilihan jurusan yang diharapkan oleh kedua orang tuanya subjek diminta untuk mengikuti beberapa tes disebuah pusat bimbingan belajar yang khusus mempersiapkan siswa yang ingin melanjutkan ke universitas tertentu. Orang tuanya tidak memberitahukan tujuan subjek mengikuti tes tersebut hanya saja memintanya untuk mengikuti ujian tersebut. Meskipun dia tidak menyukainya subjek berusaha untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai.

"Abang diminta mami untuk mengikuti tes belajar ditempat X tapi abang kurang tahu tesnya untuk apa. Tapi abang ikuti aja gak apa-apa koq miss."

"tesnya sulit miss ada berapa persoalan yang abang gak bisa jawab karena abang belum pernah liat soal seperti itu tapi tetap abang kerjain miss soalnya. Tapi ada juga yang abang kerjain miss karena gak ngerti soalnya itu. Sulit banget miss ada tiga soal yang gak bisa dikerjakan tadi soal matematika."Yang penting abang uda coba kerjain miss."

"Kemarin abang kerjain tes bahasa inggrisnya bisa miss karena abang uda biasa ngerjainnya. Kata native saya termasuk anak yang writingnya bagus miss." Saya senang dengar kata Mr X."

Hal yang sama terjadi ketika harus memilih kegiatan ekstrakurikuler disekolah yang sangat berbeda dari minatnya selama ini. Ia memilih kegiatan teater yang mana orang tuanya juga meragukan kemampuan yang dimilikinya. Namun ia tetap untuk mencoba dan orang tuanya mendukung dalam kegiatan yang dilakukannya.

"Waktu abang ambil pilih teater papi sama mami tanya mau emang mau ambil pilihan itu? Abang jawab iya trus maami sama papi mengijinkan abang untuk ikut tater jadinya abang ikut teater."

"Berarti papi suka sama akting abang ya miss waktu kemarin penampilan diteaternya. Jadi abang lebih semangat lagi deh dalam ikut teaternya."

"abang ikut taeter temannya jadi bertambah trus abang dikasih peran dalam kegiatan teater. Tahu gak miss cewek yang abang suka juga masuk teater jadi bisa deh ngobrol sama dia."

"Abang senang banget bisa masuk ke teater sepertinya dapat pengalaman yang baru sesuatu yang baru untuk itu." jadi abang rajin latihan deh setiap teater. Trus pelatihnya bilang abang bagus aktingnya, ntar abang liatin sama miss gimana akting abang ya."

Kondisinya yang berbeda dari teman-teman disekitarnya membuatnya ia agak tersisihkan dari teman-teman yang disekolahnya. meskipun begitu ia tetap untuk menjalin relasi dengan teman-teman disekolahnya.

"abang punya teman-teman disekolah miss ada yang cewek juga ada yang cowok" abang sih tetap main sama mereka bicara dengan mereka juga miss."

"kadang-kadang saya sih merasa mereka gak mau ngobrol dengan abang gak tahu kenapa dia gak mau bicara sama abang, tapi abang tetap aja bicara sama mereka."

"abang itu pengen kumpul atau nonton bareng tapi mereka gak pernah diajak sama mereka. Abang sih uda pernah bilang sama mereka tapi gak pernah diajak juga. Apa karena abang rumahnya jauh ya miss? Kan mereka banyak yang tinggal diapartemen sama kos dekat sekolah jadi mereka sering ketemu trus jadinya dekat."

"Abang sih pernah diajak juga tapi karena kerja kelompok aja gak pernah untuk jalan bareng sama mereka."

"Ntar abang bilang deh sama mami untuk kalau kuliah nanti kost aja deh atau tinggal diapartemen aja deh jadi supaya bisa banyak teman atau bisa lebih dekat kalau mau kumpul sama teman-teman juga miss."

C. Kemandirian Nilai

Ada beberapa hal yang menurut subjek keputusan dari orang tuanya yang tidak sesuai dengan dirinya. Namun keputusan tersebut dirasakan subjek benar ketika ia sudah menjalani apa yang diputuskan orang tuanya untuk dilakukannya. Begitu juga dalam ia berhubungan dengan kedua saudaranya.

"Sebenarnya abang tuh kesal ya kenapa siha abang gak pernah dipercaya untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan abang inginkan. Mami sama papi tuh sering gak percaya kalau abang bisa lakukan. " Sama ade dengan kakak itu sudah banget deh mau ngomong karena mereka gak ngerti dengan saya, trus susah banget untuk ngalah sama mereka itu."

Begitu pula dalam berteman subjek merasa apa yang dilakukannya tidak ada yang salah. Apa yang dia lakukan sudah baik untuk dikerjakannya. Sehingga kurang mengerti apa yang dirasakan oleh temannya.

"kemarin kan miss abang tuh kasih bunga sama cewek yang abang suka terus dia marah karena itu. Katanya abang gak sopan karena kasih dia bunga tapi bunganya diletakin dalam aqua, trus kasihnya ketika ada kawan yang lain jadinya dia malu katanya. Padahal menurut abang kan gak ada yang aneh dengan itu biasanya." Abis itu dia gak mau lagi temanan sama abang."

4.2. Analisis Data

4.2.1. Identitas Subjek Pada Ibu Bekerja

A. Tabel Identitas Subjek

Keterangan	Partisipan
Nama	*GNS
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	12 tahun
Urutan Anak	Pertama dari dua bersaudara
Pendidikan	SD kelas VI
Hobby	Membaca dan menulis

*merupakan nama singkatan

B Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data untuk subjek penelitian dengan ibu bekerja dilakukan pada bulan Februari. Jumlah subyek dalam penelitian adalah satu orang. Adapun data yang diperoleh menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada waktu subjek sedang bersama keluarga. Kegiatan observasi hanya dilakukan dua kali pertemuan dengan waktu yang singkat.

C. Hasil Wawancara dan Observasi Subjek

1. Hasil Observasi Subjek

Peneliti melakukan observasi pertama kali pada saat sore hari ketika subjek datang bersama dengan keluarganya. Pada saat pertemuan subjek terlihat sedikit kaget ketika melihat peneliti. Pada saat pertemuan subjek lebih menyukai untuk melihat pameran yang disekitarnya. Ia terlihat berbicara kepada orang

disekitarnya menanyakan barang-barang yang ada dipameran tersebut. Ketika tertarik pada satu barang ia datang pada ibunya dengan wajah tersenyum sambil menarik tangan ibunya melihat barang yang diinginkannya. Subjek berharap agar ibunya membelikan barang tersebut namun ibunya tidak membelikan barang yang diinginkannya. Subjek lebih hanya diam kemudian pergi melihat pameran yang lainnya. Kegiatan berikut yang dilakukan adalah subjek bersama keluarga dan peneliti melihat pertunjukan sirkus dimana subjek terlihat senang sekali dengan pertunjukan tersebut.

Pertemuan berikutnya adalah ketika peneliti mendatangi rumah subjek. Pada pertemuan ini subjek tersenyum ketika bertemu dengan peneliti. Namun pada pertemuan ini subjek hanya sebentar saja menemui peneliti karena ia meminta ijin untuk pergi beristirahat. Subjek merasa lelah dengan kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Sehingga subjek hanya tinggal dengan ibunya saja namun juga hanya sebentar saja karena ibunya harus mengerjakan kegiatan yang lain.

2. Hasil Wawancara Subjek

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang menunjukkan gambaran kemandirian pada subjek antara lain :

A. Kemandirian Emosi

Subjek saat ini duduk di kelas enam SD, perubahan emosi yang terjadi padanya terlihat ketika ia meminta barang namun tidak terpenuhi. Subjek tidak marah kepada mamanya. Namun ia memilih untuk melihat pameran yang lainnya.

"mama saya ingin menunjukkan sesuatu pada kamu. Bolehkah kamu ikut saya sebentar? Saya ingin membeli boneka itu bolehkah saya meminta uang kamu?"

"baik mama saya tidak usah membeli boneka itu ya karena harganya mahal. Lebih baik saya melihat yang lainnya saja." Kita juga akan melihat sirkus yang ada hewannya. Saya melihat sirkusnya saja ya mama. "

Subjek tidak marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Begitu juga pada saat subjek bercerita tentang kondisi sekolahnya pada saat ini dan keinginannya untuk dapat melanjutkan studi SMP yang menurut mamanya itu lebih baik.

"tante vina nanti saya akan melanjutkan SMP disekolah X. Kata mama sekolah itu bagus dan bisa menerima kondisi saya."

"Saya ingin sekolah yang berbeda dari sekolah yang sekarang. Jadi sekolah yang dipilhkan mama itu sepertinya bagus. Tetapi kata mama saya masuk ke sekolah itu akan ada testnya jadi saya coba dulu."

"Kata mama kalau saya tidak lulus maka saya akan kembali kesekolah yang sekarang lagi." Memurui saya tidak apa-apa yang penting saya bisa bersekolah saja."saya tidak perlu untuk mengoek lagi karena saya sudah besar."

Subjek tidak merasa harus marah kepada orang tua ketika orang tua memilih sekolah untuknya. Begitu pula ketika harus kembali ke sekolah yang semula. Ia menerima pilihan orang tuanya karena baginya yang terpenting ia dapat bersekolah.

B. Kemandirian Perilaku

Pada saat disituasi umum subjek masih terlihat belum dapat menguasai perilakunya. Ketika ada orang lain disekitarnya ia masih terlihat asyik dengan dunianya sendiri. Ketika subjek juga berbicara dengan orang lain juga belum memperhatikan lawan bicaranya sehingga orang merasa subjek kurang menghargai orang lain.

"saya berbicara kepada dia tapi kenapa ya dia meninggalkan saya ya?"

" lucu sekali sirkus ini jadi saya harus tertawa dengan sekeras mungkin."

"kenapa orang itu marah ya tante vina kan saya terburu-buru ingin ke kamar mandi." Wajahnya tadi terlihat marah sewaktu saya berbicara padanya.

Hal ini subjek masih merasa kebingungan kenapa orang lain marah atau tidak menyukai perilaku yang tampak darinya.

C. Kemandirian Nilai

Ketika ada tindakan dari orang disekitarnya seperti mama, saudara laki-lakinya tidak berbuat sesuai dengan yang nilai yang diajarkan maka ia tidak sungka untuk langsung menegurnya. Subjek lebih melihat pada apa yang sudah diajarkan kepadanya.

"mama kenapa ade tidak melakukan pembacaan pasal yang sudah disampaikan kakak X diterja kemarin." Harusnya dia membacanya mama."

"kenapa ade harus bicara dengan suara keras ya tante vina? Saya sudah menyampaikan kepadanya bahwa dia tidak boleh berbicara seperti itu."Kalau ade seperti saya akan pukul dia saja."

4.3. Pembahasan

Menurut Steinberg (2005), terdapat 3 aspek dalam kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Pada subjek yang memiliki ibu tidak bekerja terlihat kemampuan dalam kontrol emosi. Pada awalnya subjek terlihat belum bisa menerima keputusan orang tua tentang penjurusan yang dipilhkan untuknya. Namun ia berusaha untuk tetap dapat menerima dengan menerima usulan orang tua yang menentukan jurusan dan ia memilih tempat untuk ia kuliah. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil diskusi dengan kedua orang tuanya dan bantuan dari profesional sehingga pada akhirnya subjek dapat memahami keputusan yang dilakukan.

Selain hal tersebut subjek menyadari bahwa orang tuanya memberikan kesempatan kepada dirinya dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang lain sehingga minat yang dimilikinya dapat dikembangkan. Meskipun orang tuanya tidak terlalu menyukai hal tersebut. Kemampuan dalam kontrol emosi yang dimilikinya saat ini bukan hanya berkembang dalam hubungan dengan keluarga saja tetapi juga dengan orang disekitarnya yaitu dengan teman-teman disekolahnya yang terlihat belum menerima subjek dengan kondisinya. Subjek mencoba mengerti dan terus mencoba untuk menjalin relasi dengan teman-temannya.

Hal yang sama terjadi pada subjek yang memiliki ibu bekerja, mengalami pengembangan dalam kontrol emosi. Ketika hal yang diharapkannya belum terjadi sesuai dengan yang diharapkan dapat menerima dengan penjelasan yang diberikan oleh ibunya. Hal senada juga terjadi dengan subjek kedua yaitu pemilihan sekolah. Menurut subjek

kedua ia memahami pilihan dari orang tuanya yang memilihkan sekolah untuk ia melanjutkan pendidikan SMP

Anak dengan sindrom asperger memiliki permasalahan dalam kontrol emosi namun untuk kedua subjek mampu untuk mengembangkan kemampuan emosi mereka. Kemandirian kedua subjek dalam mengembangkan kemampuan emosi tidak terlepas dari pola suh orang tua. Menurut Ali & Asrori (2004) bahwa cara mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan remaja. Ketika anak mendapatkan pelarangan tanpa penjelasan maka akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya ketika orang tua menciptakan suasana aman dan interaksi dalam keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak.

Selain kemandirian emosi juga terdapat kemandirian perilaku. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan dalam mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah diambil dan memiliki rasa percaya diri atas apa yang dikerjakannya. Pada subjek dengan ibu tidak bekerja memilih kegiatan teater yang mana hal itu berbeda dari yang selama ini dilakukannya. Namun ia tetap mengerjakan dengan baik karena menyadari bahwa itu merupakan pilhan dari apa yang sudah diputuskannya. Dalam menjalankannya ia juga terlihat percaya diri. Hal ini terlihat ketika ia mampu tampil didepan umum dengan akting yang baik. Begitu juga dalam kemampuannya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain meskipun teman-temannya tidak terlalu memperdulikannya ia terus mencoba untuk menjalin relasi dengannya. Rasa kecewa muncul namun ia tetap untuk mencobanya lagi. Perbedaan dengan subjek ibu bekerja adalah ia belum dapat melakukan kontrol perilaku yang masih belum berkembang dengan baik. Ia mencoba melakukan sesautu tanpa peduli dengan lingkungan disekitarnya. Namun ia masih mencoba untuk tetap berusaha agar dapat menjalin relasi dengan orang lain. Salah satu ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian adalah memiliki tanggung jawab dengan kontrol diri yang kuat yang lebih

ditunjukkan dengan pengendalian terhadap tindakan yang ia lakukan (Fadilah, 2008). Perbedaan yang terjadi antara kedua subjek ini adalah subjek pertama mampu untuk melakukan kontrol atas tindakan yang akan dilakukannya dengan bertanggung jawab atas yang dikerjakan dan tidak menyerah sedangkan pada subjek kedua ia memiliki usaha untuk menjalin relasi dengan orang lain namun tidak disertai tindakan yang sesuai atas apa yang dikerjakannya.

Pada aspek yang ketiga dalam kemandirian adalah kemampuan dalam mengembangkan nilai. Mampu menyatakan mana yang benar, salah baik dan tidak baik. Pada anak sindrom asperger dalam menyatakan sesuatu yang salah dan benar lebih pada arah kognisi bukan pada situasi dan kondisi. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam mengembangkan kemampuan emosi yang mereka miliki. Mereka tidak mengenali atau menanggapi perubahan-perubahan emosi orang lain seperti perubahan dalam ekspresi wajah ataupun tubuh (Atwood, 2007)

Hal ini terjadi pada kedua subjek mereka masih kesulitan dalam menyatakan nilai. Kemampuan menilai masih berkembang sesuai dengan kognisi saja. Seperti subjek pertama yang memberikan bunga pada temannya namun dalam cara pemberiannya tidak sesuai dengan norma yang sesuai. Subjek merasa biasa saja dalam hal ini karena menurutnya itu tidak salah. Begitu juga dengan subjek kedua menurutnya perilaku yang dilakukan oleh adiknya salah namun dalam menegurnya ia mengatakan sebuah hukuman yang akan diberikan kalau adiknya tidak mau mendengarkannya.

Perkembangan kemandirian pada anak asperger dipengaruhi banyak faktor seperti faktor pola asuh orang tua dan juga sistem pendidikan di sekolah. Pola asuh yang diterapkan pada kedua subjek memiliki perbedaan. Pada subjek yang ibu tidak bekerja lebih menerapkan pola asuh demokratis sedangkan pada subjek ibu yang bekerja lebih menerapkan pola asuh yang mengarahkan untuk membebaskan anak untuk melakukan sesuatu yang disukainya. Selain hal tersebut subjek pertama

tidak hanya diasuh oleh kedua orang tua namun ada juga pengasuh yang membantu dalam pengasuhan. Sedangkan pada subjek kedua ibu hanya mengasuh bersama ayah. Dimana kedua orang tua dalam hal ini bekerja sehingga waktu yang diberikan kepada anak sangat terbatas.

Sistem pendidikan disekolah juga mempengaruhi dalam perkembangan anak. Pada subjek pertama sekolah mendukung perkembangan anak sehingga dalam masa pendidikannya sekolah memberikan kesempatan kepada anak. Dalam hal ini tidak terjadi perbedaan antara subjek dengan teman-teman disekolah. Sekolah memberikan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki anak.

Hal yang berbeda terjadi pada subjek dengan ibu bekerja dimana sekolah sering sekali mengabaikan kondisi anak. Terjadi perbedaan dalam penanganan subjek dengan temannya. Sehingga dalam hal ini ibu subjek harus lebih fokus. Adik dari subjek menjadi helper karena mereka berada dalam satu sekolah yang sama. Sehingga informasi dari pihak sekolah didapatkan ibu biasanya diperoleh dari anak yang kedua.

Kondisi-kondisi diatas merupakan sebagian dari faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak dengan asperger. Perpaduan dalam menanangi anak dengan berkebutuhan khusus dalam hal anak sindrom asperger membutuhkan kerjasama antara ayah dan ibu. Kemudian keluarga lalu dilanjutkan dengan lingkungan. Sehingga peran ibu yang terbatas karena bekerja akan dapat dibantu oleh anggota keluarga yang lain maupun lingkungan disekelilingnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sindrom Asperger termasuk pada salah satu spektrum autisme. Salah satu kesulitan yang dialami anak asperger adalah kemandirian. Dalam hal ini kemandirian meliputi tiga aspek yang penting yaitu aspek emosi, perilaku dan nilai. Peran ibu dalam membantu pengembangan anak menjadi salah faktor anak dapat menjadi mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kedua subjek terlihat terjadinya perbedaan kemandirian. Subjek yang ibu tidak bekerja ibu dapat memberikan perhatian secara penuh sehingga dapat memelihara perkembangan anak. Selain itu juga adanya bantuan dari pengasuh juga memudahkan ibu dalam mendidik subjek. Namun pada subjek dengan ibu yang bekerja. Minimnya waktu yang diberikan kepada anak, menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya kemandirian anak. Sehingga dapat dikatakan pada subjek terlihat adanya perkembangan kemandirian yang lebih baik. Namun pada subjek dengan ibu bekerja masih perlu ditingkatkan untuk kemandirian anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran. Ketika ibu memiliki waktu yang terbatas dengan anak maka dapat menggunakan bantuan pengasuh dalam memperhatikan anak. Agar ibu dapat mengetahui perkembangan anak dengan harapan dapat membantu dalam memberikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kerjasama antara ayah dan ibu menjadi salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan anak. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya data informan yang dipergunakan sehingga data yang diperoleh hanya dari sisi subjek. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya adalah dapat memperkaya penelitian dengan menggunakan data tambahan dari informan penelitian serta menambah jumlah sampel agar semakin representatif dalam menggambarkan kondisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & M. Asrori. (2004). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- American Psychiatric Association. 2007. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Fourth Edition. Washington DC
- Attwood, Tony. 2005. *Sindrom Asperger*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Basri, M. (2008). *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fadlilah, HJ. L. (2008). *Kendala Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental / GDD Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Frisca, M. (2014). *Tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Jurnal. UNNES: BELIA
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid Kesatu. LPSP3 UI.
- Mariyanti Sulis & Nixon. 2012. *Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari Hari (AKS)*, Jurnal Psikologi Volume 10 Nomor 2. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*. [on-line]. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>.
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosca Karya
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Puspita. A.N.(2015). *Perbedaan kemandirian belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari status ibu (Bekerja dan Tidak Bekerja)*. Skripsi UKSW. Tidak Diterbitkan

Prayekti, K. (2010). *Perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua siswa sekolah dasar kelas v gugus Diponegoro kecamatan Randublatung kabupaten Blora*. Skripsi. UKSW. Tidak Diterbitkan

Rahadrjo Mudija (2017), Studi kasus dalam penelitian kualitatif : konsep dan prosedurnya. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>

Safran S. Joan. 2002. *Suporting Students With Asperger's Syndrome. Teaching Exceptional Children Vol 34 No 5*. CEC

Steinberg, L, (2002). *Adolescence*.(Edisi ke-6), McGraw-Hill, Inc, USA

Wahyuni, M. (2014).*Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Padang*.



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Sutomo No. 4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN INTERN BIASA SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2017/2018

Pada hari ini Selasa, tanggal 27 bulan Februari tahun 2018 kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Togi Fitri A.Ambarita, M.Psi
Jabatan : Ketua Program Studi

yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**.

2. Nama : Ervina Marimbun Rosmaida.Siahaan, M.Psi
Judul Penelitian : Studi Kasus Perbedaan Kemandirian Anak Asperger ditinjau dari Status Ibu (Bekerja dan Tidak Bekerja)
NIDN : 0114058307
Prodi : Psikologi

yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

Pihak Kedua telah selesai melaksanakan Seminar Proposal Penelitian Intern Biasa sesuai prosedur dan mekanisme dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

PIHAK PERTAMA

Ketua Prodi

Togi Fitri A.Ambarita, M.Psi
NIDN : 0002088104

PIHAK KEDUA

Ketua Peneliti







Ervina M.R.Siahaan, M.Psi
NIDN : 0114058307

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi,


Freddy Butarbutar, M.Psi
NIDN : 0102027802

**DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR HASIL PENELITIAN INTERN BIASA
SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2017/2018**

Judul Penelitian : Studi Kasus Perbedaan Kemandirian Anak Sindrom Asperger Ditinjau
Dari Status Ibu (Bekerja dan Tidak Bekerja)

No.	Nama Peserta	Jabatan	Tandatangan
1	Erina Sighna	Dow	
2	Fredly Bubaitaha	Doss	
3	Ama Christina Rofiq	Pembahas	
4	Hafidham Subi	Dow	
5	Naomi Ardonang, M.Psi	Pembahas	
6	Rona . P	LPPM	
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Medan, 27 Februari 2018
Ketua Program Studi,


Togi Fitri Ambarita, M.Psi.